



BICARA SIAPA YANG MENENTUKAN? MENGGALI PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI INDIVIDU

Miftahul Auliya Safitri¹, Ainun Zaria², Siti Maulidia Awwali³

^{1,2,3}Universitas Mataram

safitriauliya195@email.com

[Naskah Masuk : 25 April 2026, diterima untuk diterbitkan : 17 Juni 2026]

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap kemampuan komunikasi individu, khususnya pada mahasiswa yang berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan sosial. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan korelasional, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui survei dengan kuesioner kepada 35 responden mahasiswa. Penelitian ini berlandaskan pada teori sociolinguistik yang memosisikan bahasa sebagai produk dari konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial dan kemampuan komunikasi mereka berada pada kategori tinggi. Lebih lanjut, ditemukan adanya hubungan yang positif dan kuat antara lingkungan sosial dengan kemampuan komunikasi. Lingkungan sosial terbukti menjadi faktor dominan dengan kontribusi pengaruh sebesar 52,4% terhadap variasi kemampuan komunikasi individu. Kesimpulannya, lingkungan sosial merupakan faktor penentu yang signifikan dalam membentuk kemampuan komunikasi mahasiswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif guna mengoptimalkan pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa.

Kata Kunci: Komunikasi, Lingkungan Sosial, Mahasiswa

Abstract: This study aims to analyze the influence of the social environment on individual communication skills, particularly among students who are in the transition phase of cognitive and social development. Using a quantitative approach with a descriptive and correlational design, this study collected primary data through a questionnaire survey of 35 student respondents. This study is based on sociolinguistic theory, which positions language as a product of social context. The results of the analysis show that students' perceptions of their social environment and their communication skills are in the high category. Furthermore, a positive and strong relationship was found between the social environment and communication skills. The social environment proved to be a dominant factor, contributing 52.4% to the variation in individual communication skills. In conclusion, the social environment is a significant determining factor in shaping students' communication skills. These findings have important implications for educational institutions to create a conducive learning ecosystem to optimize the development of students' communication competencies.

Keywords: Communication, Social Environment, Students

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, mengungkapkan maksud, serta membangun relasi sosial. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa dipandang tidak hanya sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai cerminan proses mental yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu aspek penting dalam kajian berbahasa adalah tindak tutur, yaitu penggunaan bahasa untuk melakukan tindakan seperti meminta, memerintah, menolak, menyarankan, atau mengungkapkan perasaan. Tindak tutur tidak muncul secara acak, melainkan dibentuk oleh konteks dan lingkungan yang melingkupi penutur.

Mahasiswa, sebagai kelompok usia dewasa awal, merupakan pengguna bahasa yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka dalam berbagai konteks mulai dari kelas, organisasi, pergaulan sosial, hingga lingkungan keluarga membentuk pola tindak tutur yang berbeda. Pada masa transisi menuju kedewasaan ini, mahasiswa mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang pesat sehingga sangat memungkinkan bagi lingkungan untuk memberi pengaruh signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi.

Lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan akademik, memiliki peran penting dalam pembentukan tindak tutur. Lingkungan keluarga membentuk dasar penggunaan bahasa sejak dini, lingkungan sosial memperluas variasi bahasa yang digunakan, sedangkan lingkungan akademik menuntut bentuk komunikasi yang lebih formal, kritis, dan terstruktur. Ketiga lingkungan tersebut saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi pola tindak tutur mahasiswa dalam situasi apa pun.

Dalam kajian psikolinguistik, hubungan antara lingkungan dan tindak tutur dipahami melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, pembentukan persepsi, hingga perkembangan kemampuan kognitif. Mahasiswa yang berada di lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa santun dan efektif biasanya memiliki kualitas tindak tutur yang lebih baik dibandingkan mereka yang berada di lingkungan komunikasi kurang kondusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap tindak tutur mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan mana yang paling dominan membentuk pola tindak tutur mereka. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana lingkungan belajar dan pergaulan memengaruhi kemampuan berbahasa mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas komunikasi mereka dalam konteks akademik maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara lingkungan dan tindak tutur, serta menjadi pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa yang baik bagi mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan korelasional. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami adanya peristiwa di dalam masyarakat yang dianggap termasuk ke dalam penyimpangan sosial

dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam masyarakat. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil variabel lingkungan sosial dan kemampuan komunikasi individu pada sampel yang diteliti. Sementara itu, pendekatan korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan serta besarnya pengaruh yang signifikan antara variabel lingkungan sosial (sebagai variabel independen) terhadap kemampuan komunikasi individu (sebagai variabel dependen).

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori sosiolinguistik, yang memandang bahasa dan perilaku komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana komunikasi berada. Teori ini menjadi acuan utama dalam merumuskan indikator-indikator pengukuran untuk variabel lingkungan sosial dan kemampuan komunikasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang mau berpartisipasi untuk mengisi kuisioner yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik stratified random sampling dengan pertimbangan koresponden harus minimal semester 3. Adapun jumlah responden yang diteliti sebanyak 35 orang, dengan data sebagian besar responden adalah mahasiswa semester 5.

Adapun teknik pengumpulan data primer dikumpulkan melalui metode survey. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993), penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menayakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

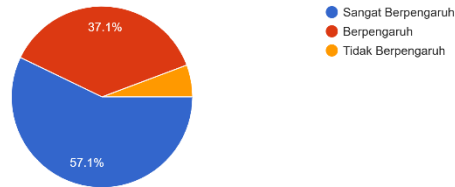
Berdasarkan survei yang telah dilakukan terhadap 35 responden, data yang terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun hasil analisis dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasional.

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap variabel lingkungan sosial dan kemampuan komunikasi individu. Pengukuran menggunakan skala Likert 1-5, di mana skor 3.00 ditetapkan sebagai batas ambang.

- a. Variabel Lingkungan Sosial (X): Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial mereka secara umum berada dalam kategori tinggi. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3.85 dan standar deviasi 0.45, ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa lingkungan sosial mereka (keluarga, teman sebaya, dan akademik) mendukung dan kondusif untuk pengembangan diri.

Menurut anda apakah lingkungan sosial memiliki dampak terhadap kemampuan komunikasi seseorang?
35 responses



Gambar 1: Hasil Survey

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, hanya 5,7% atau sebanyak dua orang yang berpendapat bahwa lingkungan sosial tidak memiliki dampak terhadap kemampuan komunikasi seseorang.

- b. Variabel Kemampuan Komunikasi Individu (Y): Variabel kemampuan komunikasi individu juga menunjukkan hasil yang positif. Skor rata-rata untuk variabel ini adalah 3.76 dengan standar deviasi 0.52. Angka ini menunjukkan bahwa responden menilai kemampuan komunikasi mereka, meliputi kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan aktif, dan beradaptasi dengan audiens, berada dalam kategori baik.

2. Hasil Analisis Korelasional

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisis korelasi Person Product Moment. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel lingkungan sosial (X) terhadap kemampuan komunikasi individu (Y). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.724 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Nilai r ini menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara lingkungan sosial dan kemampuan komunikasi individu berada pada kategori kuat. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.524. Ini berarti 52,4% variasi dari kemampuan komunikasi individu dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan sosial, sedangkan sisanya (47,6%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan terkait hasil survey yang sudah dilakukan adalah, hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis awal bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi individu. Temuan ini sejalan dengan landasan teori sosiolinguistik yang menjadi dasar penelitian, di

mana bahasa dan perilaku komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Nilai korelasi yang kuat ($r = 0.724$) menegaskan bahwa semakin baik dan kondusif lingkungan sosial seseorang, semakin tinggi pula kemampuan komunikasinya. Secara lebih rinci, pembahasan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Lingkungan sosial sebagai wadah pembelajaran, mahasiswa yang berada di lingkungan keluarga yang terbuka, lingkungan pertemanan yang intelektual, dan lingkungan kampus yang mendorong diskusi, mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Lingkungan berfungsi sebagai arena praktik langsung yang berkelanjutan
- b) Modeling dan Peniruan, seorang individu dalam hal ini mahasiswa, cenderung meniru pola komunikasi yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan sosial mereka didominasi oleh komunikasi yang efektif, santun, dan argumentatif, mereka secara tidak sadar akan mengadopsi pola serupa. Sebaliknya, lingkungan yang komunikasinya kurang baik juga akan memberikan dampak negatif.
- c) Kontribusi Lingkungan Akademik, Hasil deskriptif yang menunjukkan persepsi tinggi terhadap lingkungan sosial mencerminkan peran penting lingkungan kampus. Aktivitas seperti presentasi, diskusi kelompok, dan debat adalah bentuk intervensi terstruktur dari lingkungan akademik yang secara langsung melatih kemampuan komunikasi formal dan kritis.

Besar kontribusi pengaruh sebesar 52,4% (R^2) menunjukkan bahwa lingkungan sosial adalah faktor dominan, namun bukan satu-satunya penentu. Faktor lain seperti kepribadian introvert/ekstrovert, kepercayaan diri, dan pengalaman pribadi juga berperan penting. Namun, penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, intervensi yang berfokus pada perbaikan lingkungan sosial adalah langkah yang sangat strategis dan efektif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal penting. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang kuat ($r = 0.724$) antara kedua variabel, yang membuktikan bahwa semakin kondusif dan suportif lingkungan sosial seorang mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan komunikasinya. Lingkungan sosial merupakan faktor dominan, namun bukan satu-satunya penentu kemampuan komunikasi, variabel lingkungan sosial memberikan kontribusi pengaruh sebesar 52,4% terhadap variasi kemampuan komunikasi individu. Sisanya (47,6%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini, seperti faktor kepribadian, kepercayaan diri, dan inteligensi emosional. Penemuan ini menguatkan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa perilaku berbahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana individu tersebut tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan berfungsi sebagai arena pembelajaran dan tempat peniruan model-model komunikasi yang secara langsung membentuk kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini secara tegas menjawab bahwa "lingkungan sosial" adalah jawaban yang signifikan atas pertanyaan

"siapa yang menentukan?" kemampuan komunikasi individu, menjadikannya pilar fundamental yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia di dunia akademik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: Menciptakan Lingkungan yang Kondusif: Pihak kampus perlu secara proaktif menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan komunikasi, seperti memperbanyak workshop public speaking, klub debat, dan seminar yang mewajibkan interaksi aktif. Mendorong Kolaborasi: Kurikulum harus dirancang untuk mendorong kolaborasi antarmahasiswa melalui proyek kelompok dan diskusi, sehingga mereka terbiasa berkomunikasi dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. H., Faizin, F., & Tandio, T. (2022). Memahami komunikasi lingkungan dan framing sebagai praksis perubahan sosial. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 120-129.
- Avicenna, A. (2017). Tinjauan Sociolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa. *JURNAL KONFIKS*, 4(2), 151-166.
- Handayani, T., & Lestari, P. (2025). Pengaruh Kompetensi Komunikasi Hati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(1), 16-31.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Rahayu, T., Sasmita, J., & Garnasih, R. L. (2019). Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Akademik Melalui Komitmen pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(2), 45-49.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11-25.
- Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyantri, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran keterampilan sosial membentuk hubungan yang sehat dalam mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sosial. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(3), 10-10.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media

sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.